

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Subang merupakan salah satu daerah yang kaya akan ragam kesenian tradisional. Subang dikenal dengan kesenian Sisingaan yang menjadi *ikon* kota Subang. Kesenian tersebut tidak luput dari perilaku, adat, dan budaya masyarakat penciptanya yang mempunyai motto (Rakyat Subang Gotong Royong, Subang Maju), yang artinya jika semua pekerjaan dikerjakan dengan bersama-sama maka Subang akan maju, entah dari segi perekonomian ataupun kebudayaan/kesenian. Koentjaraningrat (1985, hlm 11) menyatakan bahwa:

Suatu nilai budaya, terutama dalam masyarakat kita, adalah konsepsi bahwa hal yang bernilai tinggi adalah apabila manusia suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar. Konsep ini yang biasanya kita sebut nilai gotong-royong, mempunyai ruang lingkup yang luas karena memang hampir semua karya manusia dilakukannya dalam rangka kerjasama dengan orang lain

Kesenian pada masyarakat Subang begitu kental, maupun di kotanya sampai ke pelosok, rata-rata mereka mempunyai jenis kesenian yang khas dari setiap daerahnya. Seperti yang dijelaskan oleh Sundjaya (2008, hlm 46) bahwa “Kesenian, agama, ekonomi dan organisasi merupakan sebagian dari unsur-unsur kebudayaan yang cukup penting dalam suatu masyarakat”.

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa memang kesenian termasuk ke dalam unsur-unsur kebudayaan yang sangat penting di dalam suatu masyarakat, karena masyarakat tidak akan lepas dari yang namanya seni/kesenian, karena kesenian terbentuk dari adat atau perilaku masyarakat tersebut hingga menghasilkan suatu karya seni. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1985, hlm 5) mengatakan bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Seperti pada masyarakat Subang yang banyak menghasilkan karya seni, salah satunya seni pada masyarakat Subang yang begitu diminati yaitu seni tari atau seni pertunjukan. Seni tari atau seni pertunjukan pada masyarakat Subang begitu melekat terutama pada acara khitanan, syukuran atau pernikahan, masyarakat selain hiburan organ tunggal tetapi seni tari seperti Bajidoran, Doger, Sisingaan, upacara adat dan lain sebagainya justru lebih diminati. Adapun kesenian lainnya yang ada di Subang Jawa Barat yaitu Topeng Menor, Kuda Giribig, Banjet, Gembyung, D, Mapag Dewi Sri, Beletuk Ngapung, Ronggeng Lenco, dan lain sebagainya. Dalam buku Keragaman dan Silang Budaya oleh Edi Setyawati, dkk (1998/1999, hlm 2) menyatakan bahwa:

Seni pertunjukan telah dipahami sebagai sebuah perwujudan gagasan dan kekuatan melampaui kenyataan hidup yang keras. Mungkin berkisar antara pengejawantahan kekuasaan supranatural hingga sebagai ungkapan kritik sosial. Pengertian kebenaran, sebagaimana konsep-konsep estetika dengan implikasi tekniknya, mewujudkan sebuah pondasi yang sangat mendasar bagi karya-karya dalam seni pertunjukan. Caranya adalah, sebuah karya seni pertunjukan bisa diubah kembali sebagai susastra dalam bunyi dan gerak. Tentu saja, “susastra” dalam pengertian ini tidak harus diartikan hanya tipe naratifnya saja, tetapi lebih luas lagi adalah sebagai sebuah komposisi berbagai gagasan.

Dalam sebuah karya seni pertunjukan memungkinkan mengalami perubahan, karena seiring berjalannya waktu maka berjalannya juga seni pertunjukan di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Seperti halnya seni tari pada zaman dulu yang umumnya adalah Ketuk Tilu kini berubah dari segi komposisi berbagai gagasan dalam bunyi maupun gerakannya atau bisa disebut dengan kemasan baru atau kreasi, yang umumnya Ketuk Tilu dikembangkan menjadi Jaipongan.

Ketuk Tilu adalah seni pertunjukan rakyat yang dibawakan oleh dua orang dewasa berlainan jenis. Ketuk tilu selalu identik dengan hadirnya Ronggeng, dimana Ronggeng itu berperan sebagai penari yang sering menjadi idola bagi penonton. Ketuk Tilu pada dasarnya merupakan tari rakyat karena Ketuk Tilu berkembang di tengah-tengah masyarakat non bangsawan. Salah satu daerah yang terkenal dengan seni pertunjukan Ketuk Tilu yaitu daerah Subang Jawa Barat. Pada masyarakat di pesisir pantai tari disebut dengan Dombret, di pedataran disebut dengan Beletuk Ngapung, di perkebunan disebut Doger dan di daerah pegunungan disebut Ronggeng. Kesenian berikut adalah seni tari yang awalnya terbentuk dari Ketuk Tilu. Salah satu contoh di daerah pegunungan tepatnya di desa Curug Rendeng kecamatan Jalan Cagak kabupaten Subang ada kesenian tari yang dinamakan Ronggeng Lenco yang awal mulanya terbentuk oleh Ketuk Tiluan.

Desa Curug Rendeng terletak di tengah perkebunan teh yang jika dari arah Bandung ke Subang sebelum pertigaan Jalan Cagak sebelah kiri jalan raya. Lebih jelasnya desa Curug Rendeng terletak di kecamatan Jalan Cagak kabupaten Subang provinsi Jawa Barat. Rata-rata dari masyarakatnya menggantungkan hidup dengan bekerja di perkebunan memetik teh. Tidak hanya itu namun di sepanjang jalan raya banyak berjejer penjual nanas yang dikenal bahwa nanas adalah ciri khas oleh-oleh Subang. Banyak dikenal bahwa desa Curug Rendeng merupakan tempat dimana masyarakat mengenal dengan hal-hal yang berbau mistis. Namun tidak akan menyangka bahwa di daerah tersebut ternyata “Dulunya seringkali diadakan pertunjukan seni tari yaitu Ronggeng tepatnya di parapatan Curug Rendeng, sekali setiap akhir pekan atau Sabtu malam Minggu dari jam lima sore sampai dengan selesai atau paling malam sampai jam satu pagi” (Warman, Wawancara, Subang 05 Januari 2015).

Ronggeng tersebut sudah ada pada zaman penjajahan namun seiring berjalannya waktu, aktivitas Ronggeng tersebut hilang diperkirakan pada tahun 1944, tahun 1957 sampai tahun 1970-an hanya muncul sesekali

dalam hari-hari besar saja seperti acara Agustusan, Ruwatan, atau acara-acara besar lainnya di desa Curug Rendeng, kecamatan Jalan Cagak, kabupaten Subang Jawa Barat. Sekitar tahun 1980-an atau 1990-an Ronggeng hilang, tidak ada aktivitas berkaitan dengan seni pertunjukan Ronggeng di desa Curug Rendeng. Sejak tahun 2012 terlahir kembali kesenian tersebut dengan pimpinan kesenian yang bernama Warman, beliau selaku ketua bidang kesenian di DISBUDPARPORA Subang. Sejak tahun 2012 kesenian ini dipatenkan dan sering dipergelarkan tepatnya di parapatan Curug Rendeng setiap hari Sabtu malam Minggu. Seiring berjalannya waktu setiap kali pertunjukan Ronggeng akan atau sedang dipergelarkan, masyarakat, pelaku seni, pemerhati seni sering memanggilnya dengan sebutan “Lenco”, karena di dalam lagu yang terkandung pada kesenian Ronggeng tersebut ada kata Lenco-nya, maka dari itu sejak tahun 2012 seni pertunjukan Ronggeng tersebut mempunyai sebutan atau nama baru yaitu Ronggeng Lenco.

Ronggeng Lenco merupakan seni pertunjukan khas dari desa Curug Rendeng kecamatan Jalan Cagak kabupaten Subang yang letaknya di daerah pegunungan. Ronggeng Lenco adalah kesenian yang memang dulunya sudah ada namun kini Ronggeng Lenco sudah diperbaharui oleh Warman yang awalnya beliau bukan warga di Curug Rendeng, namun warga baru semenjak tahun 2006. Warman mengkemas kembali kesenian tersebut menurut sumber-sumber yang ia dapat dari warga Curug Rendeng. Sejak tahun 2012 dipertunjukan kembali setiap Sabtu malam Minggu, rutin saat musim kemarau dan pada saat musim penghujan kesenian tersebut berhenti, karena memang kesenian ini belum mendapat tempat yang layak dan terlindungi dari hujan, kesenian ini masih dipertunjukan di tempat terbuka yang luas seperti lapangan atau halaman warga yang cukup luas. Beliau mempertahankan ciri khas asli dari kesenian tersebut, karena sesepuh yang dulu sering melihat pertunjukan Ronggeng tersebut berkata bahwa “dulu saat kesenian tersebut berlangsung hanya ada penerangan obor saja karena belum ada listrik seperti sekarang” (Warman, Wawancara,

Subang 05 Januari 2015). Dengan demikian kesenian tersebut mempertahankan keasliannya, menjadikan kesenian tersebut unik.

Selain keunikan yang dipaparkan di atas dalam pertunjukan Ronggeng Lenco terdapat keunikan lainnya yaitu atraksi atau beradu ilmu yang disebut dengan *gerusan*, dalam *gerusan* ini bukan penari perempuan yang menari tetapi laki-laki yang ke depan, lebih jelasnya bukan untuk menari, namun seperti beradu ilmu karena didalam gerakanya terdapat gerak-gerak pencak silat juga gerak khas dari *gerusan* tersebut.

Selain itu, kini kesenian Ronggeng Lenco sudah lebih dikreasikan lagi dengan menambah dari segi gerak, rias maupun kostumnya tanpa mengurangi kekhasan dari Ronggeng Lenco zaman dulu. Tujuannya untuk lebih mengemas kembali menjadikan kesenian Ronggeng Lenco yang lebih inovasi, inovatif dan kreatif dengan menjunjung nilai kesopanan dan merubah citra buruk dalam syair lagu 'Lenco' menjadi baik.

Keberadaan Ronggeng Lenco kini baru bagi masyarakat, umumnya di luar kecamatan Jalan Cagak. Bisa jadi masyarakat Subang tidak semuanya tahu akan keberadaan kesenian Ronggeng Lenco ini, karena kesenian ini baru dipatenkan oleh Warman tahun 2013. Kesenian ini berkembang sebelum kemerdekaan RI, maka tidak jarang pewaris kesenian ini yang masih hidup dan menetap di daerah Curug Rendeng, hanya saja ada beberapa penikmat seni yang dulunya hanya menjadi penonton saja dan mengetahui keberadaan Ronggeng pada zaman dulu. Selain itu kesenian Ronggeng Lenco ini belum ada sumber tertulisnya, karena hal tersebut, maka muncul niat bagi peneliti untuk ikut serta membantu dalam segi pembuatan sumber tertulis tentang seni pertunjukan Ronggeng Lenco.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap kesenian Ronggeng Lenco yang begitu banyak keunikan dari segi gerak maupun kostum dan riasnya. Selain alasan tersebut, penelitian tentang Ronggeng Lenco ini mempunyai peranan penting bagi masyarakat Subang khususnya Desa Curug Rendeng Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang, dimana kesenian Ronggeng Lenco ini, peneliti

ingin ikut serta mentransmisikan salah satu kebudayaan Kabupaten Subang melalui penelitian ini. Dengan demikian, maka penelitian ini diwujudkan dengan judul: **KREASI TARI RONGGENG LENCO DI DESA CURUG RENDENG KECAMATAN JALAN CAGAK KABUPATEN SUBANG JAWA BARAT.**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitian yang boleh dikatakan paling penting diantara proses lain. Masalah penelitian akan menentukan kualitas dari penelitian, bahkan juga menentukan apakah sebuah kegiatan bisa disebut penelitian atau bukan. Masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu kurangnya informasi dan sumber yang jelas tentang kesenian Ronggeng Lenco di desa Curug Rendeng, kecamatan Jalan Cagak, kabupaten Subang Jawa Barat. Kesenian ini sudah lama ada namun keberadaannya dari dulu sebelum kemerdekaan RI sampai tahun 2013-an kesenian tersebut seringkali hilang dan muncul kembali hanya pada saat acara-acara tertentu saja.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti menemukan beberapa masalah yang akan diteliti meliputi kurangnya data dan informasi yang jelas tentang keberadaan Ronggeng Lenco dari dulu sampai sekarang, meliputi bagaimana proses revitalisasinya. Terkait dengan itu peneliti juga meneliti tentang bagaimana gerak, rias dan busananya yang pada saat ini masih dipertanyakan dan belum ada penjelasan terperinci.

Seperti yang dipaparkan di atas, masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu masih kurangnya informasi tentang keberadaannya kesenian Ronggeng Lenco, juga belum ada literatur tentang kesenian tersebut, dikarenakan Ronggeng Lenco adalah hasil revitalisasi dari seni pertunjukan yang memang dulunya sudah ada namun terlupakan, maka dengan hal tersebut masyarakat yang hidup di masa kini kurang mengetahui keberadaan kesenian yang baru-baru ini dipatenkan yaitu seni pertunjukan Ronggeng Lenco. Ketidaktahuan masyarakat tentang keberadaan kesenian

tersebut, bisa menghambat perkembangan salah satu kesenian khas Subang Jawa Barat ini.

C. Rumusan Masalah

Agar masalah-masalah penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik, terarah dan terfokus pada persoalan-persoalan yang penting untuk diteliti, maka dirumuskan beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimana proses dan hasil kreasi gerak tari Ronggeng Lenco?
2. Bagaimana proses dan hasil kreasi kostum dan rias tari Ronggeng Lenco?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum:

Tujuan umum penelitian ini bertujuan sebagai upaya penggalian terhadap kesenian Ronggeng Lenco pada zaman dulu hingga dikreasikan menjadi suatu bentuk kreasi berbasis tari Ronggeng Lenco dan untuk pelestarian budaya khususnya di daerah Subang, serta sebagai bahan apresiasi bagi pelaku seni, mahasiswa dan masyarakat umumnya.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mendeskripsikan proses dan hasil kreasi gerak tari Ronggeng Lenco.
- b. Mendeskripsikan proses dan hasil kreasi kostum dan rias tari Ronggeng Lenco.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat secara teore dan manfaat secara praktis, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat dari segi teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah penjelasan atau informasi tertulis terkait kesenian Ronggeng Lenco dan menambah referensi mengenai bagaimana proses dan hasil kreasi kesenian Ronggeng Lenco di desa Curug Rendeng kecamatan Jalan Cagak kabupaten Subang Jawa Barat.

2. Manfaat dari segi praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi dan pengetahuan lebih mengenai kesenian Ronggeng Lenco, serta bisa berbagi ilmu dan informasi terkait kesenian tersebut dan ikut serta melestarikan budaya Indonesia khususnya di daerah Subang Jawa Barat.

b. Departemen Pendidikan Seni Tari UPI

Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian dan bacaan bagi para mahasiswa, khususnya Jurusan Pendidikan Seni Tari dengan harapan menambah wawasan mengenai seni pertunjukan seperti kesenian Ronggeng Lenco yang terdapat di Desa Curug Rendeng kecamatan Jalan Cagak kabupaten Subang Jawa Barat.

c. Penikmat Seni

Sebagai wawasan baru dan semangat baru untuk lebih mencintai kebudayaan Indonesia khususnya kesenian Ronggeng Lenco ini dan menjadi apresiasi baru terhadap salah satu seni pertunjukan di Jawa Barat.

d. Masyarakat

Sebagai wawasan mengenai seni pertunjukan Ronggeng Lenco di Desa Curug Rendeng Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang Jawa Barat, serta ikut serta memberikan

kesadaran akan kebudayaannya yang harus dijaga dan dilestarikan.

F. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai pada pelaksanaan program ini, maka metode yang digunakan di dalam membantu penelitian untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Metode deskriptif dalam penelitian ini yaitu mencari data yang sistematis, akurat dan aktual tentang kesenian Ronggeng Lenco di Desa Curug Rendeng, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang Jawa Barat. Cara ini digunakan agar dapat membuka tabir yang terdapat dalam penyajian kesenian Ronggeng Lenco, sehingga dapat menarik kesimpulan dan mendeskripsikan atau memaparkan peristiwa pada penelitian berlangsung serta menafsirkan atau menyusun fakta yang terdapat dalam objek penelitian. Kegiatan analisis dilakukan sebagai salah satu langkah dalam memahami masalah yang diteliti.

G. Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi penulisan skripsi berisi rincian tentang penulisan dari setiap bab dan bagian-bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I sampai bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari:

1. Latar Belakang
2. Identifikasi Masalah Penelitian
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Metode Penelitian

7. Lokasi Penelitian

8. Struktur Organisasi Penulisan

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teori dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis. Bab II terdiri dari:

1. Teori-teori Yang Digunakan
2. Seni Sebagai Ekspresi Masyarakat Subang
3. Sekilas Tentang Seni Pertunjukan Ronggeng Lenco

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, metode penelitian tersebut terdiri dari:

1. Pendekatan dan Metode Penelitian
2. Definisi Operasional
3. Lokasi dan Sumber Data Penelitian
4. Instrumen Penelitian
5. Teknik Pengumpulan Data
6. Prosedur Penelitian/ Langkah-langkah Penelitian

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dalam menjawab rumusan masalah yang ada di bab I. Bab IV terdiri dari:

1. Hasil Penelitian
2. Pembahasan

Bab V berisi tentang uraian padat dan singkat mengenai kesimpulan dari keseluruhan bab I sampai bab IV. Bab V terdiri dari:

1. Kesimpulan
2. Rekomendasi